

**MISI PENTAKOSTAL DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI LUKAS: PERIKORESIS
PRIBADI, REALITAS, INTRA-EKLESIAL, DAN PNEUMATIK SEBAGAI FONDASI
EKUMENE DAN KESAKSIAN GEREJA DI INDONESIA**

Joko Budi Santosa, SH¹

¹STT Torsina Karanganyar Prodi Magister Teologi

Email: danieljoko69@gmail.com

Abstrak: Artikel ini merekonstruksi paradigma misi Pentakostal melalui pembacaan naratif-teologis terhadap Lukas–Kisah Para Rasul dengan menggunakan konsep perikoresis sebagai lensa eklesiologis. Dalam konteks gereja Pentakostal Indonesia, pertumbuhan sering dipersempit pada ekspansi numerik dan keberhasilan institusional. Namun, Teologi Lukas menampilkan pertumbuhan gereja sebagai dinamika pneumatologis yang membentuk individu, komunitas, dan relasi gereja dengan dunia. Melalui analisis mendalam terhadap Kisah Para Rasul 2, 10, dan 17, artikel ini mengembangkan empat dimensi perikoresis dalam misi Pentakostal: *pribadi, intra-eklesial, realitas, dan pneumatik*. Paradigma ini kemudian diperkaya dengan konsep misi hospitalitas Pentakostal sebagai bentuk konkret partisipasi gereja dalam *Missio Dei* di tengah masyarakat plural Indonesia. Artikel ini berargumen bahwa pertumbuhan gereja sejati bukan sekadar akumulasi anggota, melainkan kedewasaan relasional dan transformasi sosial yang berakar pada karya Roh Kudus.

Kata Kunci: Misi Pentakostal, Teologi Lukas, Perikoresis, Pertumbuhan Gereja, Pneumatologi, Hospitalitas, *Missio Dei*.

Abstract: This article reconstructs a Pentecostal paradigm of mission through a narrative-theological reading of Luke–Acts, employing the concept of perichoresis as an ecclesiological lens. Within the context of Indonesian Pentecostal churches, church growth is often reduced to numerical expansion and institutional success. However, Luke’s theology presents church growth as a pneumatological dynamic that shapes individuals, communities, and the church’s relationship with the world. Through a detailed analysis of Acts 2, 10, and 17, this study develops four dimensions of perichoresis in Pentecostal mission: *personal, intra-ecclesial, social, and pneumatic*. This paradigm is further enriched by the concept of Pentecostal hospitality mission as a concrete expression of the church’s participation in the *missio Dei* within Indonesia’s pluralistic society. The article argues that authentic church growth is not merely the accumulation of members, but relational maturity and social transformation rooted in the work of the Holy Spirit.

Keywords: Pentecostal Mission, Lukan Theology, Perichoresis, Church Growth, Pneumatology, Hospitality, *Missio Dei*.

PENDAHULUAN

Menggugat Paradigma Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan gereja dalam tradisi Pentakostal secara luas diasosiasikan dengan dinamika yang cepat, ekspansif, dan penuh energi. Sejak kebangunan awal abad ke-20—yang sering ditelusuri pada peristiwa Azusa Street—gerakan Pentakostal dikenal sebagai salah satu ekspresi kekristenan dengan pertumbuhan paling signifikan secara global.¹ Di berbagai belahan dunia, termasuk Amerika Latin, Afrika, dan Asia, Pentakostalisme menunjukkan daya adaptasi dan mobilitas misioner yang tinggi.² Indonesia tidak terkecuali. Dalam beberapa dekade terakhir, gereja-gereja bercorak Pentakostal dan Kharismatik mengalami perkembangan yang mencolok, baik dalam jumlah jemaat maupun dalam jangkauan pelayanan.

Di Indonesia, dinamika pertumbuhan gerakan Pentakostal-Kharismatik terlihat secara nyata dalam peningkatan jumlah jemaat, berdirinya gereja-gereja baru, serta berkembangnya jaringan pelayanan lintas kota dan provinsi. Fenomena ini menunjukkan bahwa Pentakostalisme bukan sekadar arus minor dalam kekristenan nasional, melainkan telah menjadi salah satu ekspresi gerejawi yang signifikan dan berpengaruh. Pertumbuhan tersebut tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga organisatoris, ditandai dengan pembentukan sinode-sinode baru, perluasan struktur kepemimpinan, serta penetrasi pelayanan ke berbagai lapisan masyarakat.

Salah satu contoh yang sering disebut adalah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), yang dikenal sebagai salah satu denominasi Pentakostal tertua dan terbesar di Indonesia. Dengan jumlah jemaat yang diperkirakan mencapai sekitar 900.000 anggota (data 2022), GPdI memiliki jaringan pelayanan yang luas, mencakup berbagai wilayah dari kota-kota besar hingga daerah-daerah terpencil. Keberadaan GPdI mencerminkan kesinambungan sejarah Pentakostalisme di Indonesia sejak awal abad ke-20, sekaligus menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya.

Selain itu, Gereja Bethel Indonesia (GBI) juga menampilkan dinamika pertumbuhan yang sangat signifikan. Berdasarkan berbagai sumber studi dan laporan internal sinode, GBI memiliki sekitar 7.000 gereja lokal dengan jumlah anggota yang diperkirakan mendekati 3 juta jiwa. Angka ini menunjukkan skala organisasi yang besar, sekaligus kapasitas mobilisasi

¹ Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 18–25.

² David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 368–389.

pelayanan yang luas, baik dalam bidang penginjilan, pendidikan teologi, maupun pelayanan sosial. GBI juga dikenal dengan model jaringan pelayanan yang relatif fleksibel dan kontekstual, memungkinkan gereja-gereja lokal berkembang sesuai dengan kebutuhan wilayah masing-masing.

Secara keseluruhan, jumlah jemaat gereja-gereja Pentakostal dan Kharismatik di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 6–9 juta orang. Angka ini mencakup berbagai sinode, jaringan pelayanan independen, serta komunitas gereja lokal yang mungkin tidak selalu terafiliasi secara formal dalam satu struktur besar. Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta Indonesia (PGPI) mencatat bahwa lebih dari 90 sinode gereja aliran Pentakosta telah terdaftar secara resmi di seluruh Indonesia. Data ini memperlihatkan tingkat diversifikasi dan fragmentasi yang cukup tinggi dalam gerakan Pentakostal nasional, sekaligus menunjukkan daya reproduktif yang kuat dalam pembentukan struktur gerejawi baru.

Pertumbuhan tersebut juga ditopang oleh berbagai faktor, antara lain dinamika urbanisasi, mobilitas sosial, penggunaan media digital, serta gaya ibadah yang dianggap relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern. Gereja-gereja Pentakostal-Kharismatik kerap menawarkan pengalaman ibadah yang partisipatif, musik yang kontekstual, serta penekanan pada pengalaman personal dengan Roh Kudus. Kombinasi antara struktur organisasi yang relatif luwes dan spiritualitas yang ekspresif memungkinkan gerakan ini menjangkau kelompok-kelompok sosial yang beragam.

Namun demikian, besarnya angka statistik dan luasnya jaringan pelayanan juga menghadirkan tantangan tersendiri.³ Fragmentasi sinodal, kompetisi antar-gereja, serta perbedaan penekanan teologis dapat memengaruhi kualitas kesatuan dan kedalaman refleksi teologis. Oleh karena itu, data pertumbuhan ini tidak hanya perlu dibaca sebagai indikator keberhasilan, tetapi juga sebagai panggilan untuk refleksi kritis mengenai arah dan kualitas misi Pentakostal di Indonesia.

Dalam pandangan kami pertumbuhan yang tampak secara statistik tidak selalu identik dengan kedewasaan teologis maupun kedalaman spiritual. Angka-angka yang impresif dapat dengan mudah menciptakan ilusi keberhasilan, seolah-olah ekspansi numerik secara otomatis mencerminkan kualitas iman dan integritas eklesial. Dalam konteks ini, perlu diajukan pertanyaan teologis yang lebih mendasar:

³ A. A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 71–80.

“Apakah model pertumbuhan yang dominan saat ini sungguh selaras dengan pola pertumbuhan gereja dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam narasi Lukas–Kisah Para Rasul?”⁴

Pertanyaan ini penting karena ukuran keberhasilan gereja tidak dapat dilepaskan dari norma teologis yang bersumber pada Kitab Suci.

Dalam praktiknya, banyak gereja—secara sadar atau tidak—mengadopsi paradigma pertumbuhan yang bersifat manajerial dan kompetitif. Pola ini dipengaruhi oleh logika organisasi modern dan budaya pasar, di mana efektivitas diukur melalui produktivitas, ekspansi, dan visibilitas publik. Gereja dinilai berhasil ketika jumlah jemaat meningkat, gedung ibadah semakin megah, dan figur pemimpin memiliki daya tarik yang luas melalui media massa maupun digital. Paradigma semacam ini cenderung menempatkan gereja dalam kerangka “kompetisi religius”, di mana pertumbuhan menjadi indikator supremasi pelayanan.

Secara teologis, pendekatan tersebut berisiko menggeser pusat orientasi gereja dari karya Allah kepada performa institusional.⁵ Ketika keberhasilan ditentukan oleh capaian kuantitatif, maka spiritualitas dapat direduksi menjadi strategi, dan misi dapat berubah menjadi proyek ekspansi. Dalam kerangka ini, Roh Kudus sering dipahami terutama sebagai sumber kuasa untuk memperbesar pelayanan, bukan sebagai Pribadi ilahi yang membentuk karakter, memurnikan motivasi, dan membangun komunitas yang saling mengasihi.

Sebaliknya, jika Kisah Para Rasul dibaca secara naratif dan menyeluruh, pertumbuhan gereja tidak pernah dipisahkan dari dinamika pneumatologis dan pembentukan relasi.⁶ Pertambahan jumlah orang percaya dalam Kisah Para Rasul 2, misalnya, muncul dalam konteks pertobatan, pengajaran rasuli, persekutuan, doa, dan solidaritas ekonomi. Demikian pula dalam Kisah Para Rasul 10 dan Kisah Para Rasul 17, ekspansi misi terjadi melalui proses rekonstruksi identitas dan dialog kontekstual yang menuntut kerendahan hati gereja. Pertumbuhan dalam Teologi Lukas selalu terkait dengan karya Roh yang membentuk pribadi, memperdalam komunitas, dan memperluas horizon teologis gereja.

Atas dasar itu, tulisan ini berangkat dari asumsi bahwa Teologi Lukas menghadirkan model pertumbuhan gereja yang jauh lebih kaya daripada sekadar ekspansi numerik.⁷ Dengan

⁴ Joel B. Green, *The Theology of the Gospel of Luke* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 12–19.

⁵ Bosch, *Transforming Mission*, 373.

⁶ Craig S. Keener, *Acts*, vol. 1 (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 421–430.

⁷ John Titaley, *Teologi Kontekstual Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 6.

menggunakan konsep perikoresis sebagai kategori teologis, pertumbuhan dipahami sebagai partisipasi gereja dalam dinamika relasional Allah Tritunggal. Dalam perspektif ini, pertumbuhan tidak hanya berarti bertambahnya jumlah anggota, tetapi juga meningkatnya kualitas relasi—antara individu dengan Allah, antar anggota komunitas, serta antara gereja dan dunia. Pertumbuhan menjadi relasional karena berakar pada saling-mendiami dalam kasih; pneumatologis karena digerakkan oleh inisiatif Roh; dan transformatif karena menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan sosial.

Paradigma ini relevan bagi konteks Indonesia yang plural dan dinamis, di mana kesaksian gereja tidak semata-mata diuji oleh kapasitas mobilisasi massa, tetapi oleh kualitas kehadirannya di tengah masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan yang sejati bukan sekadar membesar secara statistik, melainkan mendalam secara spiritual, matang secara teologis, dan berdampak secara sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *hermeneutika naratif-teologis*, dimana Kitab Lukas–Kisah Para Rasul dipahami sebagai satu kesatuan naratif yang menyajikan perkembangan misi Allah dari pelayanan Yesus hingga ekspansi gereja mula-mula.⁸ Penulis memilih pendekatan naratif dengan pertimbangan karena:

1. Lukas menulis dengan struktur cerita yang jelas.
2. Perkembangan teologi Lukas tampak melalui peristiwa dan karakter.
3. Roh Kudus ditampilkan sebagai aktor dinamis dalam sejarah.⁹

Alih-alih hanya menelusuri kata “bertambah” atau “pertumbuhan,” penelitian ini membaca bagaimana pertumbuhan muncul dalam alur narasi dan dalam relasi antara Roh, individu, komunitas, dan dunia, dimana konsep *perikoresis* digunakan secara analogis.¹⁰ Lebih jelas digambarkan bahwa perikoresis dalam teologi Trinitas menggambarkan relasi saling berdiam dan partisipasi dinamis antara Bapa, Anak, dan Roh sementara dalam konteks *eklesiologi*, konsep ini menolong kita memahami gereja sebagai komunitas yang hidup dalam relasi dinamis—bukan struktur statis.

⁸ Green, *The Theology of the Gospel of Luke*, 15.

⁹ Keener, *Acts*, 1:798–812.

¹⁰ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 172–180.

Dengan demikian, penelitian ini bergerak dalam *tiga* langkah:

1. Eksegesis naratif Kisah 2, 10, dan 17
2. Sintesis teologis dalam kerangka perikoresis
3. Aplikasi kontekstual dalam bentuk misi hospitalitas Pentakostal

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksegesis Kisah Para Rasul 2

Pentakosta dan Kelahiran Komunitas Perikoretik

Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 tidak dapat direduksi menjadi sekadar pengalaman karismatik awal gereja, melainkan harus dipahami sebagai momen konstitutif yang membentuk identitas teologis dan eklesiologis komunitas Kristen perdana.¹¹ Lukas dengan sengaja menempatkan peristiwa ini dalam kerangka sejarah keselamatan yang luas, di mana pencurahan Roh Kudus menandai awal fase baru karya Allah melalui gereja. Fenomena bahasa-bahasa yang dimengerti oleh berbagai bangsa (Kis. 2:6–11) bukan sekadar tanda spektakuler, melainkan simbol teologis yang sarat makna. Di tengah keberagaman etnis yang hadir di Yerusalem, Roh menciptakan komunikasi lintas budaya tanpa menghapus perbedaan linguistik.¹² Berbeda dengan narasi Babel (Kej. 11), di mana keseragaman manusia berujung pada perpecahan karena ambisi otonom, Pentakosta justru menghadirkan kesatuan di tengah keberagaman sebagai hasil inisiatif ilahi. Dengan demikian, kesatuan yang dibangun Roh bukan uniformitas, tetapi kesatuan relasional yang memungkinkan saling pengertian.

Dalam perspektif ini, Pentakosta dapat dibaca sebagai perwujudan apa yang dapat disebut sebagai *perikoresis pneumatik*. Roh Kudus menciptakan ruang relasional yang menembus batas etnis, bahasa, dan latar budaya. Gereja lahir bukan sebagai komunitas homogen, melainkan sebagai persekutuan yang disatukan oleh partisipasi dalam karya Roh. Kesatuan tersebut bersifat dinamis dan inklusif, mencerminkan pola relasional dalam kehidupan Allah sendiri. Artinya, sejak awal, identitas gereja ditandai oleh keterbukaan dan komunikasi lintas batas.

Dimensi relasional ini juga tampak dalam transformasi pribadi para rasul, khususnya Petrus. Tokoh yang sebelumnya menyangkal Yesus kini tampil sebagai pemberita Injil yang

¹¹ Keener, *Acts*, 1:798–812.

¹² Yong, *The Spirit Poured Out*, 95–101.

penyembuhan (Kis. 2:14–36). Perubahan ini tidak dapat dijelaskan hanya sebagai pemulihan psikologis atau rehabilitasi moral. Lukas menegaskan bahwa keberanian Petrus adalah buah dari pencurahan Roh Kudus. Dengan demikian, transformasi tersebut mencerminkan apa yang dapat disebut sebagai *perikoresis pribadi*, yakni kondisi di mana individu hidup dalam relasi dinamis dengan Roh sehingga mengalami pembaruan orientasi hidup dan keberanian misioner.¹³ Identitas baru Petrus bukan hasil usaha diri, melainkan partisipasi dalam karya Roh yang mengubah ketakutan menjadi kesaksian.

Lebih lanjut, Kisah Para Rasul 2:42–47 memperlihatkan bahwa dampak Pentakosta tidak berhenti pada pengalaman individual.¹⁴ Narasi ini menggambarkan komunitas yang tekun dalam pengajaran rasuli, hidup dalam persekutuan (*koinonia*), memecahkan roti bersama, dan berdoa dengan setia. Solidaritas sosial bahkan terwujud dalam praktik berbagi harta bagi mereka yang berkekurangan. Pola kehidupan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja mula-mula bersifat komunal dan relasional. Pertambahan tiga ribu orang (Kis. 2:41) tidak berdiri sendiri sebagai statistik keberhasilan, melainkan terintegrasi dalam pembentukan komunitas alternatif yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.¹⁵

Di sinilah muncul apa yang dapat disebut sebagai *perikoresis intra-eklesial*. Gereja hidup dalam relasi saling berbagi dan saling memperhatikan sebagai buah karya Roh. Pertumbuhan bukan sekadar ekspansi jumlah, tetapi manifestasi dari kehidupan bersama yang dibentuk dan dipelihara oleh Roh Kudus. Dengan demikian, Pentakosta menghadirkan model pertumbuhan yang berakar pada transformasi pribadi dan pembentukan komunitas relasional—sebuah fondasi teologis yang jauh lebih dalam daripada sekadar keberhasilan numerik.

2. Eksegrisi Kisah Para Rasul 10

Hospitalitas dan Rekonstruksi Teologis

Peristiwa Kornelius dalam Kisah Para Rasul 10 merupakan salah satu titik balik paling signifikan dalam sejarah teologi gereja mula-mula.¹⁶ Jika Kisah Para Rasul 2 menandai kelahiran gereja melalui pencurahan Roh Kudus, maka Kisah Para Rasul 10 menandai perluasan identitas gereja melalui dekonstruksi batas-batas etnis dan religius. Di sini, Roh

¹³ Hutagalung, *Spiritualitas dan Misi Gereja Pentakostal* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2019), 33–40.

¹⁴ Keener, *Acts*, 1:812–820.

¹⁵ Yong, *The Spirit Poured Out*, 101.

¹⁶ Keener, *Acts*, 2:1738–1765.

Kudus turun atas Kornelius dan seisi rumahnya sebelum baptisan air diberikan (Kis. 10:44–48). Urutan ini bukan sekadar detail naratif, melainkan pernyataan teologis yang kuat: inisiatif keselamatan sepenuhnya berada di tangan Allah, dan Roh tidak tunduk pada prosedur atau ekspektasi institusional gereja.¹⁷

Dalam konteks Yahudi abad pertama, relasi antara orang Yahudi dan non-Yahudi diatur oleh batas-batas kemurnian dan identitas perjanjian. Penerimaan penuh terhadap bangsa lain sebagai bagian dari umat Allah bukanlah asumsi yang otomatis. Oleh karena itu, turunnya Roh atas Kornelius—seorang perwira Romawi—mengguncang paradigma eksklusif yang masih melekat dalam kesadaran komunitas rasuli. Peristiwa ini bukan sekadar ekspansi geografis misi dari Yerusalem menuju dunia non-Yahudi, melainkan perubahan mendasar dalam cara gereja memahami dirinya sendiri. Identitas umat Allah tidak lagi ditentukan oleh garis etnis, melainkan oleh partisipasi dalam karya Roh Kudus.

Di sinilah hospitalitas memperoleh makna teologis yang mendalam. Dalam pengertian biblika, hospitalitas tidak hanya berarti keramahan sosial atau sikap ramah terhadap tamu. Hospitalitas adalah tindakan menyambut “yang lain” sebagai bagian dari rencana Allah.¹⁸ Dalam Kisah Para Rasul 10, gereja dipanggil untuk mengakui bahwa Allah telah lebih dahulu menyambut bangsa lain melalui karya Roh.¹⁹ Dengan demikian, hospitalitas gereja merupakan respons terhadap inisiatif ilahi, bukan strategi misi yang lahir dari kebijakan manusia.

Narasi ini juga menampilkan transformasi internal Petrus. Sebelum bertemu Kornelius, Petrus menerima penglihatan tentang binatang-binatang yang dianggap najis (Kis. 10:9–16). Penglihatan tersebut bukan hanya tentang makanan, tetapi tentang rekonstruksi kategori teologis. Allah menegur pola pikir eksklusif dengan menyatakan bahwa apa yang telah Ia tahirkan tidak boleh disebut najis. Ketika Petrus akhirnya menyaksikan Roh turun atas Kornelius dan keluarganya, ia dipaksa untuk mengakui bahwa Allah tidak membedakan orang (Kis. 10:34–35). Dengan demikian, misi kepada bangsa lain bukan hanya tentang pertobatan Kornelius, tetapi juga tentang “pertobatan” Petrus dan gereja.²⁰ Pertumbuhan gereja, dalam arti yang sejati, sering kali menuntut pertobatan gereja itu sendiri—pertobatan dari eksklusivisme menuju keterbukaan terhadap karya Roh.

¹⁷ Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 198–205.

¹⁸ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 25–30.

¹⁹ Megawati Manullang, “Misi dalam Masyarakat Majemuk,” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 52.

²⁰ Arthur Reinhard Rumengan, “Misi dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia,” *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 6.

Urutan peristiwa dalam Kisah Para Rasul 10 mempertegas prinsip ini: firman diberitakan, Roh Kudus turun, bahasa roh muncul sebagai tanda penerimaan ilahi, dan baru kemudian baptisan air diberikan. Roh mendahului keputusan formal gereja. Ini menunjukkan bahwa legitimasi teologis tidak berasal dari struktur institusional, melainkan dari tindakan Allah sendiri. Gereja menyambut karena Allah telah lebih dahulu menyambut.

Dengan demikian, peristiwa Kornelius memberikan dasar biblika yang kuat bagi misi hospitalitas Pentakostal. Roh Kudus tidak terikat pada batas etnis, budaya, atau denominasi. Ia bekerja melampaui kontrol institusi, memanggil gereja untuk rendah hati dan terbuka. Misi bukanlah tindakan membawa Allah kepada dunia yang kosong dari kehadiran-Nya, melainkan pengakuan bahwa Allah telah lebih dahulu bekerja di dalam dunia. Dalam kerangka ini, hospitalitas menjadi ekspresi konkret dari iman akan Roh yang transgresif dan inklusif—Roh yang terus memperluas jantung gereja untuk merangkul “yang lain” sebagai mitra dalam karya keselamatan.

3. Eksegesis Kisah Para Rasul 17

Dialog Publik dan Hospitalitas Intelektual

Kisah Para Rasul 17:16–34 menghadirkan salah satu potret paling kaya tentang misi dalam konteks pluralitas intelektual. Di Atena, Paulus tidak lagi berbicara di dalam ruang sinagoge yang relatif akrab dengan narasi Israel, melainkan di tengah pusat filsafat Yunani yang sarat tradisi rasional dan spekulatif.²¹ Lukas dengan sengaja menampilkan pergeseran konteks ini untuk menunjukkan bahwa Injil tidak terbatas pada ruang religius internal, tetapi juga hadir dalam arena pemikiran publik. Di kota yang dikenal sebagai simbol peradaban intelektual, Paulus berhadapan dengan filsuf Epikuros dan Stoa—dua mazhab yang memiliki pandangan dunia berbeda mengenai kosmos, etika, dan ilahi. Situasi ini menuntut pendekatan misi yang berbeda dari pola argumentasi berbasis Taurat.

Ayat 16 mencatat bahwa Paulus “berduka” (*paroxyneto*) melihat kota itu penuh dengan berhala. Ungkapan ini menunjukkan kepekaan teologisnya terhadap penyembahan yang keliru. Namun yang menarik, respons Paulus tidak berupa kecaman destruktif atau aksi polemis yang agresif. Sebaliknya, ia berdialog di pasar (*agora*) setiap hari dengan siapa saja yang dijumpainya. Dialog ini kemudian membawanya ke Areopagus, pusat diskursus intelektual

²¹ Keener, *Acts*, 3:2585–2612.

kota. Dengan demikian, Lukas menggambarkan misi sebagai kehadiran aktif dalam ruang publik. Injil tidak disampaikan melalui isolasi atau eksklusivisme, melainkan melalui keterlibatan rasional dan komunikatif.

Strategi retorika Paulus dalam pidato Areopagus (ayat 22–31) memperlihatkan apa yang dapat disebut sebagai *hospitalitas intelektual*. Ia memulai bukan dengan mengutuk praktik religius Atena, melainkan dengan mengakui religiositas mereka: “Hai orang-orang Atena, aku lihat bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa.” Ia kemudian merujuk pada altar bertuliskan “Kepada Allah yang tidak dikenal” sebagai titik masuk dialog. Pendekatan ini menunjukkan penghargaan terhadap kerangka berpikir pendengarnya. Bahkan, Paulus mengutip penyair Yunani—kemungkinan Aratus atau Epimenides—untuk menegaskan bahwa “di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada.” Dengan demikian, Injil dikomunikasikan melalui kategori yang dapat dipahami audiens tanpa kehilangan inti pesannya.

Pendekatan ini menegaskan bahwa misi dalam Lukas tidak anti-rasional. Sebaliknya, ia bersedia memasuki ruang intelektual dengan argumentasi yang kontekstual. Paulus tidak memulai dari hukum Taurat, karena itu tidak relevan bagi audiens Yunani.²² Ia memulai dari teologi penciptaan yang bersifat universal—Allah sebagai Pencipta langit dan bumi, yang tidak diam dalam kuil buatan tangan manusia. Namun, *hospitalitas intelektual* ini tidak berujung pada relativisme. Puncak pidato Paulus adalah panggilan kepada pertobatan dan pengumuman tentang penghakiman melalui Yesus yang dibangkitkan. Di titik ini, klaim Kristologis dinyatakan secara tegas.²³ Sebagian pendengar mengejek, sebagian menunda keputusan, dan sebagian kecil percaya. Respons yang beragam menunjukkan bahwa keberhasilan misi tidak diukur dari penerimaan massal, melainkan dari kesetiaan dalam menyampaikan kebenaran.

Secara teologis, Kisah Para Rasul 17 memperlihatkan bahwa misi gereja meliputi kehadiran dalam ruang publik, dialog intelektual yang hormat, kontekstualisasi tanpa kompromi, dan kesetiaan meskipun respons terbatas.²⁴ Dalam kerangka misi *hospitalitas Pentakostal*, teks ini menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk terbuka terhadap diskursus budaya, menghargai pencarian kebenaran di luar dirinya, serta menyampaikan Injil secara rasional dan rendah hati. Gereja hadir bukan sebagai penguasa wacana yang mendominasi

²² Green, *The Theology of the Gospel of Luke*, 87.

²³ Volf, *Exclusion and Embrace*, 29.

²⁴ Suriawan, “Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama,” *MAGENANG* 4, no. 1 (2023): 4.

ruang publik, melainkan sebagai saksi yang menawarkan kebenaran dengan integritas. Dengan demikian, Kisah Para Rasul 17 memberikan dasar biblikal yang kokoh bagi *hospitalitas intelektual*—suatu bentuk misi yang dialogis, kontekstual, dan tetap setia pada Kristus di tengah masyarakat plural.

4. Sintesis

Empat Dimensi Perikoresis dan Integrasi Hospitalitas

Dari ketiga perikop utama dari Kisah Para Rasul 2, 10 dan 17 tersebut di atas maka kita dapat menemukan empat dimensi perikoresis yaitu:

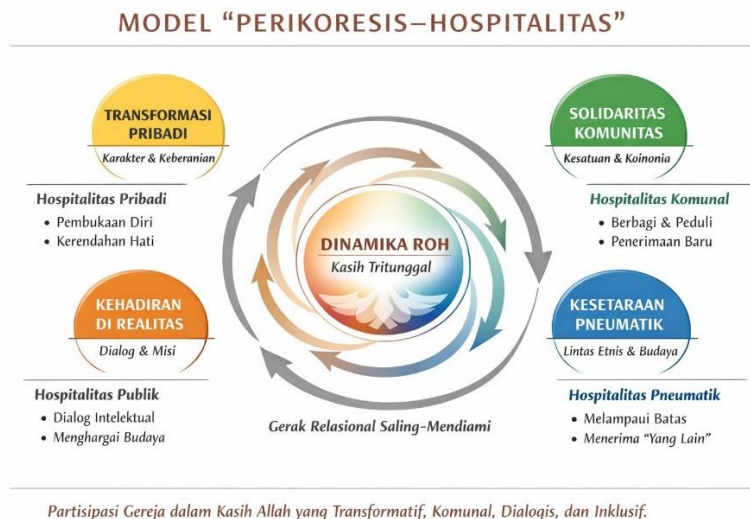
- a. Pribadi – Roh membentuk karakter dan keberanian.
- b. Intra-Eklesial – Komunitas hidup dalam solidaritas dan kesatuan.
- c. Realitas – Gereja terlibat dalam ruang sosial dan intelektual.
- d. Pneumatik – Roh melampaui batas etnis dan budaya.

Dimana keempat dimensi perikoresis yaitu: *pribadi, intra-eklesial, realitas, dan pneumatik*—tidak berdiri sebagai kategori terpisah, melainkan membentuk satu struktur relasional yang dinamis dalam karya Roh Kudus.²⁵ Transformasi pribadi oleh Roh melahirkan solidaritas komunal; solidaritas komunal mendorong keterlibatan gereja dalam ruang sosial dan intelektual; dan keterlibatan tersebut dimungkinkan sekaligus dikoreksi oleh dinamika pneumatik yang melampaui batas etnis dan budaya. Dengan demikian, struktur ini bersifat sirkular dan saling-mendiami (*mutual indwelling*), di mana setiap dimensi mengandaikan dan memperdalam dimensi lainnya. Dan dalam kerangka ini, hospitalitas menjadi *ekspresi konkret* dari perikoresis: pada tingkat pribadi sebagai kesiapsediaan dibentuk Roh, pada tingkat komunal sebagai praktik berbagi dan penerimaan, pada tingkat publik sebagai dialog yang menghargai, dan pada tingkat pneumatik sebagai pengakuan bahwa Roh mendahului dan melampaui batas-batas gereja.²⁶ Dengan demikian, perikoresis dan hospitalitas terjalin dalam satu gerak sirkular saling-mendiami, yang menampilkan partisipasi gereja dalam kasih Tritunggal yang transformatif, komunal, dialogis, dan inklusif.

²⁵ Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 174.

²⁶ Yong, *The Spirit Poured Out*, 305–312.

Sebagaimana dapat digambarkan melalui diagram berikut ini:



5. Relevansi Kontekstual

Gereja Indonesia sebagai Komunitas Hospitalitas

Indonesia merupakan masyarakat plural yang ditandai oleh keberagaman agama, etnis, budaya, bahasa, serta latar sosial-ekonomi. Dalam ruang kebangsaan seperti ini, identitas keagamaan selalu berinteraksi dengan realitas sosial yang kompleks. Gereja tidak hidup dalam ruang hampa, melainkan berada di tengah dinamika mayoritas–minoritas, sensitivitas antaragama, serta tantangan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, gereja tidak dapat membangun identitasnya secara eksklusif atau defensif tanpa berisiko terasing dari realitas masyarakat yang lebih luas. Model keberadaan yang tertutup dan reaktif justru berpotensi mempersempit makna kesaksian Kristen.

Dalam terang Kisah Para Rasul 10 dan 17, hospitalitas gereja bukan sekadar strategi sosial untuk menjaga relasi harmonis, melainkan konsekuensi teologis dari karya Roh Kudus yang melampaui batas etnis dan budaya. Ketika Petrus menyatakan bahwa “Allah tidak membedakan orang” (Kis. 10:34), pernyataan itu bukan hanya respons terhadap pengalaman Kornelius, tetapi fondasi etis dan eklesiologis bagi gereja sepanjang zaman. Jika Roh bekerja tanpa diskriminasi etnis dan latar belakang, maka gereja yang hidup dalam Roh dipanggil untuk mencerminkan pola yang sama. Hospitalitas menjadi bentuk konkret partisipasi gereja dalam dinamika ilahi tersebut.

Dalam konteks Indonesia, panggilan ini berarti melampaui sekat-sekat primordial—baik

suku, kelas sosial, maupun denominasi. Gereja tidak boleh terjebak dalam eksklusivisme etnis atau fragmentasi internal yang menghambat kesaksian bersama. Sebaliknya, gereja dipanggil menjadi komunitas hospitalitas yang menghadirkan ruang relasional bagi semua orang.²⁷

Pertama, *hospitalitas sosial* berarti gereja menjadi ruang aman bagi kaum marginal, korban ketidakadilan, dan mereka yang tersisih. Dalam masyarakat yang masih menghadapi kesenjangan ekonomi dan diskriminasi sosial, gereja dipanggil untuk menghadirkan solidaritas konkret—bukan hanya melalui bantuan karitatif, tetapi melalui keberpihakan pada keadilan dan pemulihan martabat manusia.²⁸ Hospitalitas sosial menuntut kehadiran yang empatik dan transformatif.

Kedua, *hospitalitas ekumenis* berarti membangun kolaborasi lintas denominasi dalam pelayanan kemanusiaan dan kesaksian bersama. Fragmentasi gereja sering kali melemahkan suara profetisnya di ruang publik. Ketika gereja-gereja mampu bekerja sama dalam isu pendidikan, kesehatan, atau penanggulangan bencana, kesaksian Kristen menjadi lebih kredibel dan relevan. Kesatuan bukan berarti keseragaman doktrinal, melainkan komitmen bersama pada misi Allah.

Ketiga, *hospitalitas lintas iman* menuntut keberanian untuk hadir dalam dialog dan kerja sama sosial tanpa kehilangan identitas kristologis. Dalam masyarakat mayoritas non-Kristen, sikap defensif atau antagonistik justru memperlebar jarak. Dialog yang tulus dan kerja sama dalam isu kemanusiaan menunjukkan bahwa iman Kristen tidak mengancam kebersamaan nasional, melainkan berkontribusi bagi kesejahteraan bersama.

Keempat, *hospitalitas intelektual* mengajak gereja untuk berpartisipasi dalam diskursus publik secara rasional dan rendah hati. Gereja tidak boleh anti-intelektual atau menutup diri dari perdebatan sosial-budaya. Sebaliknya, ia dipanggil untuk menawarkan perspektif teologis yang reflektif dan konstruktif dalam isu-isu kebangsaan.

Dengan demikian, pertumbuhan gereja di Indonesia tidak hanya diukur dari jumlah anggota, tetapi dari kapasitasnya menjadi komunitas yang mencerminkan kasih Allah yang inklusif dan transformatif.²⁹ Gereja yang hospitaliter adalah gereja yang dewasa—bukan sekadar besar secara statistik, tetapi dipercaya secara sosial dan berdampak nyata bagi bangsa.

²⁷ Paulus Sukardi, *Eklesiologi Kontekstual di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 88–94.

²⁸ Yusak B. Setyawan Rumahuru, *Gereja dan Transformasi Sosial di Indonesia* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2019), 101–110.

²⁹ Andar Ismail Arrang, *Teologi Misi dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 56–63.

Model pertumbuhan yang terlalu berorientasi pada angka berisiko: mengabaikan kedalaman spiritual, menciptakan kompetisi antar gereja dan mengaburkan panggilan sosial gereja. Teologi Lukas menunjukkan bahwa pertumbuhan sering disertai penderitaan dan konflik dan keberhasilan bukan tanda mutlak kebenaran dalam konteks Misi Pentakostal.

KESIMPULAN

Melalui pembacaan naratif-teologis atas Kisah Para Rasul 2, 10, dan 17, artikel ini menegaskan bahwa misi dalam Teologi Lukas bersifat pneumatologis, relasional, dan transformatif. Dengan menggunakan konsep perikoresis, misi Pentakostal dipahami sebagai partisipasi dinamis dalam karya Roh Kudus yang membentuk individu, membangun komunitas persekutuan, dan mengutus gereja ke dalam relasi dialogis dengan dunia. Integrasi misi hospitalitas memperkaya paradigma ini dengan menekankan bahwa kesaksian gereja bukan sekadar pewartaan verbal, melainkan praktik keterbukaan, penerimaan, dan solidaritas yang mencerminkan kasih Tritunggal. Dalam konteks Indonesia, Gereja Pentakostal dipanggil untuk menghadirkan misi yang berakar pada kepekaan terhadap karya Roh, berani melampaui batas etnis dan budaya, serta menampilkan kesaksian yang kredibel di tengah masyarakat majemuk. Dengan demikian, misi Pentakostal sejati bukanlah ekspansi institusional, melainkan partisipasi dalam gerak Roh yang menghadirkan kasih Allah secara nyata, dialogis, dan inklusif bagi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Arrang, Andar Ismail. *Teologi Misi dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hutagalung, Daniel. *Spiritualitas dan Misi Gereja Pentakostal*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2019.
- Panuntun, Daniel Fajar. *Teologi Pentakostal Kontemporer di Indonesia*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Rumahuru, Yusak B. Setyawan. *Gereja dan Transformasi Sosial di Indonesia*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2019.
- Sukardi, Paulus. *Eklesiologi Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Titaley, John. *Teologi Kontekstual Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Yewangoe, A. A. *Theologia Crucis di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Green, Joel B. *The Theology of the Gospel of Luke*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*. 4 vols. Grand Rapids: Baker Academic, 2012–2015.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Yong, Amos. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Manullang, M. “Misi dalam Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 45–63.
- Suriawan, Suriawan. “Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan dan Peluang.” *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–11.
- Rumengan, Arthur Reinhard. “Misi dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia.” *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 1–9.